

PERAN AKTOR PLATFORM DIGITAL BESTEE-KU DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PELAKU UMKM

Safromi Safromi^{1)*}, Junaidi Junaidi²⁾, Ifaty Fadliliana Sari³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung

*Korespondensi: omiisetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia terus memperkuat perannya dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja yang mencapai 97%. Di Kota Bandar Lampung, data dari Dinas Koperasi dan UKM mencatat lebih dari 40 ribu UMKM, dengan mayoritas pelakunya merupakan perempuan. Seiring perkembangan era digital, UMKM dituntut untuk beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi, salah satunya melalui platform Bestee-Ku dari BTPN Syariah yang dirancang untuk memberdayakan UMKM. Berangkat dari fenomena ini, penelitian ini berfokus pada peran aktor di balik platform Bestee-Ku dalam mendukung pemberdayaan perempuan pelaku UMKM, khususnya di Kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori Struktural Fungsional dari Merton untuk mengidentifikasi fungsi manifes dan laten dari peran masing-masing aktor. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa platform Bestee-Ku memberikan dampak positif dalam pemberdayaan UMKM perempuan, di mana setiap aktor terlibat dalam menjalankan fungsi yang saling mendukung, baik secara langsung (manifes) maupun tidak langsung (laten).

Kata kunci: Peran Aktor, Pemberdayaan Perempuan, UMKM, Platform Digital

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia continue to strengthen their role in the national economy, especially in the absorption of the workforce which reaches 97%. In Bandar Lampung City, data from the Cooperatives and SMEs Office recorded more than 40 thousand MSMEs, with the majority of perpetrators being women. Along with the development of the digital era, MSMEs are required to adapt by utilizing technology, one of which is through the Bestee-Ku platform from BTPN Syariah which is designed to empower MSMEs. Departing from this phenomenon, this research focuses on the role of actors behind the Bestee-Ku platform in supporting the empowerment of women MSME actors, especially in Tanjung Karang Barat District, Bandar Lampung. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and in-depth interviews. Data analysis was carried out by applying Merton's Functional Structural theory to identify the manifest and latent functions of each actor's role. The findings of the study revealed that the Bestee-Ku platform has a positive impact on the empowerment of women's MSMEs, where each actor is involved in carrying out mutually supporting functions, both directly (manifest) and indirectly (latent).

Keywords : Role of Actor, Empowering Women, MSME, Digital Platform

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia telah membuktikan peran pentingnya dalam perekonomian nasional dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2014), sektor UMKM kerap dianggap sebagai tulang punggung perekonomian lokal karena kontribusinya yang signifikan. Keunggulan utama UMKM terletak pada sifatnya yang fleksibel dan adaptif, memungkinkannya merespons perubahan pasar lebih cepat dibandingkan perusahaan berskala besar (Partomo & Sartika, 2004). Kemampuan

beradaptasi ini menjadikan UMKM sebagai penggerak ekonomi yang tangguh di berbagai daerah.

Menurut data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM), pada tahun 2021, Indonesia memiliki sekitar 64,2 juta unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dari jumlah tersebut, usaha mikro mendominasi dengan total 63.955.369 unit, mencakup 99,62% dari seluruh usaha di Tanah Air. Kriteria usaha mikro ini memiliki omzet tahunan tidak lebih dari Rp2 miliar, dan dominasinya relatif stabil dalam satu dekade terakhir. Sementara itu, usaha kecil—dengan omzet antara Rp2 miliar hingga Rp15 miliar per tahun—hanya berjumlah 193.959 unit atau sekitar 0,3% dari total UMKM. Adapun usaha menengah, yang omzetnya berkisar Rp15 miliar hingga Rp50 miliar per tahun, jumlahnya lebih sedikit lagi, yakni 44.728 unit atau setara 0,07% dari seluruh unit usaha di Indonesia.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia mayoritas dijalankan oleh perempuan, yang menunjukkan peran signifikan mereka dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam sektor usaha memiliki dampak strategis bagi pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Beberapa bidang yang banyak digeluti perempuan pelaku UMKM meliputi industri rumahan dan sektor perdagangan skala kecil. Pada sektor industri rumah tangga, aktivitas usaha umumnya berupa produksi makanan ringan seperti keripik maupun berbagai jenis kerajinan tangan. Sementara di bidang perdagangan, mayoritas usaha yang dijalankan perempuan memiliki modal terbatas di bawah Rp10 juta, dengan contoh usaha seperti warung makan, tempat penjualan gorengan, atau toko kelontong yang menyediakan kebutuhan harian masyarakat.

Karakteristik seorang wirausaha memegang peranan penting dalam pertumbuhan bisnisnya. Maraknya usaha mikro yang dikelola oleh perempuan menunjukkan bahwa mereka memiliki ciri khas tersendiri dalam mengelola bisnis. Gaya berwirausaha perempuan cenderung berbeda dengan laki-laki, di mana perempuan lebih memilih bidang usaha yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkan pendekatan bisnis yang lebih personal dengan pelanggan. Kemampuan untuk membangun hubungan emosional, memahami kebutuhan pelanggan secara mendalam, serta pendekatan yang bersifat subjektif menjadi keunggulan bisnis perempuan, sehingga usaha mereka mampu bertahan bahkan dalam situasi krisis ekonomi (Daniarti dan Sukendro, 2008:4).

Di Kota Bandar Lampung, fenomena serupa juga dapat diamati, di mana semakin banyak perempuan yang memberanikan diri untuk memulai usaha guna meningkatkan pendapatan keluarga. Umumnya, mereka memilih bisnis berskala kecil karena baru pertama

kali terjun ke dunia wirausaha. Jenis usaha yang dikembangkan pun sering kali selaras dengan karakteristik perempuan, seperti bidang kuliner dan *fashion*, yang sesuai dengan keterampilan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Berdasarkan catatan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, terdapat sekitar 46.324 unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di wilayah tersebut. Sebagian besar merupakan usaha mikro dengan jumlah mencapai 25.385 unit, disusul oleh usaha kecil sebanyak 15.505 unit, dan usaha menengah yang berjumlah lebih sedikit, yakni 5.434 unit. Seluruh UMKM ini tersebar di 20 kecamatan yang ada di Bandar Lampung. Tingginya angka tersebut mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan sektor UMKM yang cukup pesat di kota ini.

Di tengah arus globalisasi, pertumbuhan suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan sektor ekonomi, yang menjadi indikator utama keberhasilan kebijakan pemerintah. Salah satu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pembangunan nasional, khususnya di bidang ekonomi, adalah melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keberadaan UMKM memegang peranan krusial dalam struktur perekonomian nasional karena jumlahnya yang besar dan kontribusinya yang signifikan. Fakta menunjukkan bahwa UMKM terus mengalami peningkatan jumlah meskipun pernah dilanda krisis ekonomi, membuktikan ketahanan sektor ini dalam menghadapi gejolak ekonomi. Selain itu, UMKM berperan vital dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga turut meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran serta kemiskinan, UMKM dinilai sebagai elemen strategis dalam perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus memberikan dukungan dan penguatan agar UMKM dapat berfungsi secara optimal sebagai pondasi penggerak perekonomian bangsa (Pujiono, 2013).

Penguatan UMKM di era modern perlu memprioritaskan transformasi digital sebagai salah satu strategi utama. Kualitas sumber daya manusia (SDM) memegang peran krusial dalam mendorong adopsi teknologi digital pada pelaku usaha kecil, mengingat masih banyak yang belum memiliki pemahaman memadai tentang pemanfaatan platform digital. Studi menunjukkan bahwa minimnya literasi digital menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam mengoptimalkan teknologi untuk pengembangan bisnis (Nuriyawan, 2018). Fakta ini memperlihatkan pentingnya peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan dan pendampingan guna mendorong adaptasi teknologi dalam operasional bisnis mereka.

Platform digital menjadi sebuah cara mempertahankan UMKM khususnya setelah pandemi Covid-19. Peneliti banyak menemukan bagaimana para pelaku UMKM dapat mempertahankan usahanya melalui media digital salah satunya yang dapat dilakukan adalah

mulai melakukan digitalisasi terhadap usaha yang dijalankan sehingga usaha tersebut mampu bersaing di era saat ini. Mengingat kembali setelah pandemi Covid-19 banyak UMKM yang sulit untuk bertahan karena banyaknya pesaing yang sudah menggunakan teknologi digital dalam mengembangkan usahanya (Susanti, 2020).

Salah satu *platform* digital yang tersedia dalam mendukung UMKM adalah Bestee-Ku, sebuah platform yang dimiliki oleh BTPN Syariah. Platform ini berguna untuk membantu UMKM di seluruh Indonesia. Dalam pelaksanaannya program ini dilaksanakan dengan menggandeng mahasiswa internship sebagai aktor untuk pemberdayaan UMKM melalui platform Bestee-Ku. Bestee-Ku berisi sejumlah materi menarik yang dapat dipelajari pelaku UMKM. Platform ini sendiri banyak menjangkau pelaku UMKM di Bandar Lampung terutama kaum perempuan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), belum ada kajian yang secara khusus mengeksplorasi peran aktor platform digital dalam pengembangannya. Untuk mengisi celah penelitian ini, studi kali ini akan menganalisis kontribusi platform digital Bestee-ku dalam memberdayakan perempuan pelaku UMKM di Kota Bandar Lampung, dengan fokus penelitian di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi dan dampak yang dihasilkan oleh aktor digital tersebut dalam mendorong pertumbuhan usaha perempuan di wilayah tersebut.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi lapangan. Sebanyak 10 orang yang terlibat dalam program pemberdayaan UMKM berbasis digital melalui aplikasi Bestee-Ku menjadi narasumber dalam pengumpulan data penelitian ini. Kriteria informan yang dipilih berasal dari mahasiswa yang mengikuti program Bestee-Ku, perempuan pelaku UMKM yang menjadi target Bestee-Ku, dan pihak mitra BTPN Syariah yang dalam hal ini diwakili oleh mentor. Data yang didapatkan dari wawancara terhadap informan dan observasi lapangan selanjutnya diolah untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik pengolahan data pada penelitian kualitatif ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, yang dipilih sebagai lokasi studi karena tingginya jumlah pelaku UMKM yang memanfaatkan aplikasi Bestee-Ku. Selain itu, mayoritas usaha mikro di wilayah ini telah mengimplementasikan berbagai inovasi dan peningkatan bisnis hasil pendampingan oleh mahasiswa magang. Keberhasilan penerapan program pendampingan tersebut menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengeksplor lebih dalam dampak dan perkembangan UMKM di kawasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Bestee-Ku

Program Bestee-Ku merupakan sebuah program yang dilaksanakan oleh BTPN Syariah. Program yang dijalankan merupakan bentuk tanggung jawab BTPN Syariah kepada nasabah yang telah meminjam permodalan dari BTPN Syariah. Program ini melibatkan mahasiswa internship MSIB yang merupakan program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Pendidikan Tinggi.

Pelaksanaan program Bestee-Ku untuk memberdayakan pelaku UMKM dilaksanakan oleh BTPN Syariah untuk mengakomodasi para nasabahnya yang melakukan peminjaman modal kepada bank. Banyak pelaku UMKM yang mengajukan bantuan berupa pinjaman modal kepada BTPN Syariah. Sebagaimana diketahui bahwa banyak pelaku UMKM yang ada di Indonesia kesulitan mengembangkan usahanya karena sedikitnya modal yang dimiliki. Oleh karena itu banyak dari mereka yang kemudian meminjam ke bank untuk menambah permodalan untuk mengembangkan usahanya. Untuk itu BTPN Syariah memberikan program Bestee-Ku untuk memantau nasabah mereka yang telah melakukan pinjaman permodalan agar mampu mengembangkan usahanya.

Tak terkecuali di Kecamatan Tanjung Karang Barat di mana banyak pelaku usaha khususnya ibu-ibu rumah tangga yang ingin memulai usaha atau mengembangkan usaha mereka yang sudah ada namun skalanya masih kecil. Karena kebutuhan untuk modal yang kurang akhirnya mereka mengajukan bantuan permodalan kepada BTPN Syariah. Para nasabah yang melakukan pinjaman modal ini kemudian oleh BTPN Syariah diharuskan mengikuti program pemberdayaan berbasis platform digital Bestee-Ku. Hal ini menunjukkan adanya kebiasaan dari masyarakat untuk mengajukan bantuan permodalan kepada bank. Agar pinjaman yang diberikan dapat benar-benar bermanfaat bagi para pelaku UMKM maka dibuatlah program Bestee-ku ini yang berisi pendampingan dan pelatihan dari mahasiswa

selaku aktor utama pelaksana program kepada pelaku UMKM sebagai nasabah yang mengajukan pinjaman permodalan.

Peran Aktor Platform Digital Bestee-Ku dalam Pemberdayaan

Menurut Merton (dalam Raho, 2007, hlm. 67), konsep peran merujuk pada pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang berdasarkan status sosial yang dimilikinya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa sekumpulan peran yang melekat pada suatu status tertentu dikenal sebagai *role-set* (perangkat peran). Dengan kata lain, peran juga dapat dipahami sebagai serangkaian interaksi sosial yang terbentuk berdasarkan posisi dan fungsi seseorang dalam struktur masyarakat.

Terdapat beberapa aktor dalam penggunaan platform digital Bestee-Ku. Aktor-aktor tersebut adalah mahasiswa internship, nasabah yang menjadi pelaku UMKM, dan pihak BTPN Syariah. Para mahasiswa memiliki kedudukan untuk dapat membantu para pelaku UMKM yang ada di Tanjung Karang Barat dalam berwirausaha. Pada saat melakukan observasi dan wawancara kepada para informan penelitian, peneliti menemukan hasil peran-peran yang dilakukan para aktor untuk membantu mengembangkan usaha yang ada di daerah Tanjung Karang Barat. Peran dari aktor mahasiswa tersebut adalah:

1. Pendampingan UMKM

Peran yang dilakukan para aktor mahasiswa dalam membantu pengembangan UMKM yang ada di Tanjung Karang Barat yang pertama adalah melalui pendampingan UMKM. Dalam melakukan pendampingan ini para aktor mahasiswa yang terjun langsung ke lapangan membantu para perempuan pelaku UMKM mengembangkan usahanya. Pendampingan yang dilakukan berlangsung kurang lebih satu bulan lamanya, di mana para mahasiswa terjun langsung ke lapangan dan mengunjungi rumah para perempuan pelaku UMKM. Bentuk pendampingan tersebut antara lain berupa penyampaian materi berupa video, FGD, serta penyampaian materi secara lisan.

2. Memberikan Pelatihan

Setelah melakukan pendampingan kepada para pelaku UMKM yang ada di Tanjung Karang Barat para aktor mahasiswa ini memberikan pelatihan dalam membantu pengembangan usaha yang sedang dijalankan. Pelatihan ini terdiri dari rangkaian materi-materi yang telah diberikan sebelumnya kepada para perempuan pelaku UMKM. Dalam pelatihan ini, para aktor mahasiswa membantu pelaku UMKM untuk melakukan praktik atas materi-materi yang telah diberikan sebelumnya.

Pelatihan yang diberikan juga beragam tergantung materi apa yang telah diambil oleh para pelaku UMKM sebelumnya. Salah satu materi yang paling banyak diambil perempuan pelaku UMKM adalah pembuatan banner usaha. Dalam pelaksanaannya para aktor mahasiswa memberikan pelatihan kepada para pelaku UMKM untuk membuat banner melalui aplikasi *Canva*. Hasil desain banner yang telah berhasil dibuat akan dicetak oleh para aktor mahasiswa tersebut kemudian diberikan kepada para pelaku UMKM untuk dipajang sebagai tanda terima kasih karena telah berhasil mengikuti pelatihan dengan baik.

3. Membantu Pemasaran Secara Digital

Peran yang dilakukan para mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan ini selanjutnya adalah mendaftarkan usaha para pelaku UMKM secara *online* dan membantu pemasaran secara digital. Para aktor mahasiswa membantu mendaftarkan usaha para pelaku UMKM ke aplikasi digital seperti *Go-Food* dan *Shopee-Food*. Para pelaku UMKM ini banyak yang belum melakukan pendaftaran secara *online* sehingga peran mahasiswa dalam hal ini sangat membantu usaha yang sedang dijalankan karena hal tersebut membuat pekerjaan yang sekarang menjadi mudah. Omzet yang didapat oleh para pelaku UMKM juga setelah menggunakan aplikasi *online* sedikit mengalami peningkatan per harinya.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan

Faktor pendorong merupakan suatu kondisi yang memengaruhi berhasilnya suatu kegiatan sedangkan faktor penghambat merupakan suatu kondisi yang memengaruhi lambatnya suatu kegiatan agar berjalan dengan baik.

Faktor Pendorong

1. Mahasiswa

Faktor pendorong yang menjadi keberhasilan bagi mahasiswa yang terjun langsung ke lapangan adalah saat para pelaku UMKM yang mudah ditemui dan juga sangat mudah untuk diajak bekerja sama sehingga pemberdayaan ini saling menguntungkan satu sama lain untuk semua pihak. Faktor pendorong bagi mahasiswa ini juga tidak terlepas dari peran BTPN Syariah sebagai mitra di mana pihak mitralah yang memilih target pendampingan yang akan dilakukan para mahasiswa secara langsung di lapangan.

2. Perempuan Pelaku UMKM

Faktor pendorong keberhasilan bagi para perempuan pelaku UMKM yang ada di kota Bandar Lampung adalah di saat para pelaku UMKM mampu menerima materi secara baik yang diberikan oleh para mahasiswa dan mampu mempraktikkannya di lapangan sehingga dapat meningkatkan usaha yang sedang dijalankan oleh mereka. Selain itu ada juga faktor

yang menjadi pendorong keberhasilan bagi para pelaku UMKM di mana rasa ingin tahu mereka untuk menjadi pengusaha juga membuat para pelaku UMKM ini menjadi antusias dalam mengikuti pendampingan. Selain itu mereka juga memiliki minat untuk melakukan pemasaran atau berjualan secara digital sehingga pemberdayaan ini sangat cocok untuk mereka dan menjadikan pengalaman dan ilmu yang sangat bermanfaat untuk mereka.

3. BTPN Syariah

Untuk faktor pendorong bagi BTPN Syariah sendiri kuncinya ada di mahasiswa dan juga pelaku UMKM karena mahasiswa dan para pelaku UMKM sendiri merupakan acuan dari keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan oleh BTPN Syariah. BTPN Syariah memfasilitasi para mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan dan BTPN Syariah juga yang memfasilitasi segala materi-materi yang akan diberikan kepada para pelaku UMKM sehingga peran mahasiswa dan juga para perempuan pelaku UMKM ini sangat penting bagi BTPN Syariah. Selain dari faktor mahasiswa dan para pelaku UMKM peran mentor juga sangat penting bagi BTPN Syariah karena mentor adalah perantara dan juga mentor yang terjun secara langsung di lapangan.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara informan, penghambat yang ada dalam kegiatan pemberdayaan berbasis platform digital Bestee-Ku ini adalah faktor cuaca dan gangguan sistem. Faktir cuaca menyebabkan pelaksanaan kunjungan lapangan tertunda sehingga harus diganti ke hari lain. Sedangkan gangguan sistem platform Bestee-Ku menyebabkan materi-materi yang ada dalam platform tidak dapat diakses.

Indikator Keberhasilan Program

Kegiatan pemberdayaan ini memiliki indikator keberhasilan atau tujuan keberhasilan dari pemberdayaan berbasis digital yang dilakukan para aktor platform digital Bestee-Ku. Berdasarkan hasil wawancara, poin-poin yang menjadi indikator keberhasilan program Bestee-Ku ini adalah:

1. Pelaku UMKM mampu mengimplementasikan materi yang telah diberikan
2. Pelaku UMKM mampu meningkatkan omzet pendapatan
3. Pelaku UMKM mampu memberikan dampak bagi pelaku UMKM lainnya

Peran Masing-Masing Aktor dalam Pemberdayaan Perempuan Pelaku UMKM

Peran Mahasiswa

Peran utama dalam pemberdayaan perempuan pelaku UMKM berbasis digital menggunakan platform Bestee-Ku ini adalah mahasiswa *internship* dari MSIB Batch 4 dan 5 di mana mereka merupakan garda terdepan dalam keberhasilan pemberdayaan UMKM berbasis digital. Peran yang dimiliki mahasiswa ini sangat beragam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mulai dari pemberian edukasi berupa materi pengembangan usaha, memberikan pelatihan langsung pendaftaran usaha ke platform digital, mengajarkan metode pembayaran digital, serta memberikan pelatihan keahlian khusus seperti pembuatan desain banner.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh para mahasiswa ini juga memiliki hambatan atau tantangan. Beberapa hambatan yang dialami aktor mahasiswa seperti gangguan pada platform Bestee-Ku ketika sedang *maintenance* sehingga kegiatan pemberian materi terhambat, hambatan cuaca seperti terjadi hujan deras yang menyebabkan kegiatan tertunda atau bahkan batal, serta kendala waktu dari perempuan pelaku UMKM yang tidak selalu bisa ditemui sesuai jadwal kegiatan pemberdayaan.

Berbagai tantangan dan hambatan tersebut umumnya dapat diatasi. Kendala gangguan pada platform Bestee-Ku disiasati oleh aktor mahasiswa dengan mendata nasabah secara langsung dan baru memasukkan ke aplikasi Bestee-Ku setelah kendala pada platform diatasi pihak mitra. Materi yang ada di platform Bestee-Ku juga disampaikan mahasiswa langsung secara lisan kepada pelaku UMKM. Sementara itu untuk kendala cuaca dan adanya halangan yang menyebabkan pelaku UMKM tidak bisa mengikuti kegiatan pendampingan maka diatasi dengan cara menjadwalkan ulang pertemuan pendampingan. Berdasarkan hasil pembahasan dapat dikatakan pihak aktor mahasiswa mampu mengatasi hambatan yang terjadi dengan solusi-solusi praktis.

Peran Pelaku UMKM

Peran yang dilakukan para pelaku UMKM dalam penelitian ini adalah sebagai acuan atau tolok ukur dalam penelitian. Peran UMKM dilihat ketika para mahasiswa memberikan edukasi dan materi-materi, apakah para pelaku UMKM ini mampu menerapkannya dalam usaha yang sedang dijalankan. Perempuan yang menjadi pelaku UMKM dianggap berhasil jika mereka mampu menerapkan materi-materi yang dibawakan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap perempuan pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Karang Barat, umumnya para perempuan pelaku UMKM yang mendapatkan pemberdayaan dari para mahasiswa tersebut sudah mampu menerapkan materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari beberapa narasumber yang

memberikan keterangan bahwa para pelaku UMKM mampu meningkatkan omzet, memahami pemasaran secara *online*, serta sudah mengerti penggunaan metode pembayaran melalui aplikasi digital.

Seperti halnya peran aktor mahasiswa dalam model pemberdayaan ini, peran aktor UMKM juga memiliki hambatan. Hambatan yang dihadapi para perempuan pelaku UMKM seperti kurangnya pemahaman digital serta kendala yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hasil wawancara pada beberapa informan menunjukkan bahwa terdapat beberapa perempuan pelaku UMKM yang belum memahami penggunaan platform Bestee-Ku, belum memahami penjualan digital, serta pembayaran digital. Namun kendala tersebut dapat teratasi setelah mahasiswa memberikan penjelasan dalam kegiatan-kegiatan pendampingan. Kunci keberhasilan pendampingan ini adalah pertemuan yang rutin diadakan untuk memberikan pemahaman kepada para pelaku UMKM.

Peran BTPN Syariah

Selaku pihak mitra, peran BTPN Syariah juga sangat penting dalam penelitian ini. BTPN Syariah selaku mitra memiliki peran utama menyediakan platform Bestee-Ku sebagai wadah mahasiswa untuk melaksanakan pendampingan pemberdayaan pelaku UMKM. Pihak mitra dalam penelitian ini diwakilkan oleh mentor yang terjun secara langsung di lapangan dalam pemberdayaan UMKM berbasis digital sehingga informasi yang didapat mampu menjawab semua pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Pihak mitra sendiri berperan dalam memfasilitasi hal-hal yang dibutuhkan oleh para mahasiswa dan juga para pelaku UMKM yang ada di kota Bandar Lampung. Selain itu pihak mitra juga menjadi penanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh para mahasiswa di lapangan. Hal ini menunjukkan peran mitra juga mendukung berjalannya pemberdayaan perempuan pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Tanjung Karang Barat.

Dalam memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa dan juga para pelaku UMKM yang ada di Tanjung Karang Barat, pihak mitra juga memiliki kendala. Kendala yang dihadapi dalam hal ini hanya berada pada sistem aplikasi Bestee-Ku yang mengalami *maintenance* atau perbaikan sehingga membuat proses kegiatan pemberdayaan yang berlangsung menjadi terhambat. Hambatan yang terjadi tidak berlangsung lama karena dapat langsung diperbaiki sehingga mahasiswa dalam menjalankan pemberdayaan dapat lancar kembali. Ketika terjadi hambatan pada aplikasi Bestee-Ku maka mahasiswa akan melaporkannya kepada pihak mitra untuk segera ditangani.

Peran Institusi Lainnya

Selain mahasiswa, pelaku UMKM, dan BTPN Syariah, terdapat juga aktor lain yang berperan dalam pelaksanaan pemberdayaan berbasis digital melalui platform Bestee-Ku ini. Institusi lain yang terlibat di antaranya adalah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Pendidikan Tinggi selaku penyelenggara program MSIB yang menaungi mahasiswa dalam melaksanakan internship di pihak mitra BTPN Syariah. Peran Kemendikbudikti ini adalah menyelenggarakan program MSIB bagi mahasiswa sehingga mahasiswa bisa mengikuti internship di BTPN Syariah dan menjadi aktor utama dalam program Bestee-Ku. Kementerian melaksanakan kerja sama dengan pihak mitra atau dalam hal ini BTPN Syariah sebagai penyelenggara program magang.

Institusi lainnya yang juga memiliki peran dalam program Bestee-Ku adalah pemerintahan di tingkat RT/RW. Pemerintah RT/RW dalam program Bestee-Ku memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan keterangan/verifikasi bagi pelaku UMKM bahwa pelaku UMKM tersebut benar merupakan penduduk RT/RW di wilayah tersebut. Verifikasi ini diperlukan bagi pelaku UMKM sebelum mengikuti program Bestee-Ku dari BTPN Syariah. Dengan adanya verifikasi tersebut memudahkan mahasiswa untuk melakukan pendampingan kepada UMKM karena alamat pelaku UMKM sudah terverifikasi.

Peran Aktor Pemberdayaan Berbasis Platform Digital Bestee-Ku Ditinjau dengan Teori Struktura Fungsional

Penelitian ini didasarkan pada perspektif Struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Robert K. Merton. Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan berfungsi bersama untuk menciptakan stabilitas. Menurut pandangan fungsionalis, masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan kelompok yang saling berinteraksi secara terstruktur, di mana setiap bagian bekerja sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati bersama (Merton, 1997). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran tertentu dalam menjaga keseimbangan sistem secara keseluruhan.

Merton menjelaskan bahwa ketika peran masyarakat bersifat positif maka hal tersebut menunjukkan keadaan fungsional. Sebaliknya ketika peran tersebut justru memiliki efek negatif maka keadaan tersebut dianggap disfungsional. Kondisi fungsional terdiri dari dua fungsi sosial yang kemudian menjadi landasan dalam penelitian yaitu fungsi nyata (*manifest function*) yang merupakan suatu tindakan yang diketahui penyebabnya atau fungsi yang direncanakan dan juga fungsi tersembunyi (*latent function*) yang berarti suatu tindakan yang

tidak diketahui penyebabnya atau tidak direncanakan. Peneliti menggunakan teori Struktural milik Robert K Merton dikarenakan dalam penelitian ini banyak aspek yang saling berkaitan serta saling membutuhkan satu sama lain. Peran masing-masing aktor dalam penelitian ini membentuk fungsi-fungsi yang saling berkaitan dan dapat dijelaskan melalui teori Struktural Fungsional.

Peran masing-masing aktor menunjukkan saling mendukung dalam upaya pemberdayaan perempuan pelaku UMKM di Tanjung Karang Barat baik itu aktor mahasiswa, pelaku UMKM itu sendiri, maupun BTPN Syariah selaku mitra. Peran yang saling mendukung tersebut menunjukkan keadaan yang disebut Merton sebagai keadaan fungsional di mana peran-peran tersebut mendorong terjadinya keseimbangan yang bersifat positif. Hasil dari kerja sama tiap aktor tersebut membawa para perempuan pelaku UMKM dapat meningkatkan usahanya baik dari segi kualitas maupun omzet. Hal ini menunjukkan hasil positif yang didapat dari kerja sama antar masing-masing aktor berdasarkan peranannya.

Selanjutnya dalam teori ini juga dijelaskan ada beberapa aspek fungsi dari kondisi fungsional yaitu *Fungsi Manifest* dan *Fungsi Latent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manifes dari pemberdayaan perempuan pelaku UMKM berbasis digital di Kecamatan Tanjung Karang Barat adalah terwujudnya pelaku UMKM yang berdaya melalui kegiatan pendampingan khususnya menggunakan platform Bestee-Ku. Terwujudnya kegiatan pendampingan dan pemberdayaan tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah berupa pemberian materi melalui video, FGD dengan pelaku UMKM, serta pendampingan langsung dengan lisan. Setelah kegiatan pendampingan, aktor mahasiswa juga berperan memberikan pelatihan untuk pelaku UMKM agar dapat mengembangkan usahanya. Pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pelaku UMKM salah satunya adalah bagaimana pembuatan banner untuk promosi usaha. Selain itu aktor mahasiswa juga berperan membantu pelaku UMKM dalam mengembangkan pemasarannya khususnya pemasaran digital. Peran-peran yang dijalankan oleh aktor mahasiswa tersebut mendorong tercapainya tujuan dari kegiatan pemberdayaan berbasis digital itu sendiri yaitu para pelaku UMKM yang dapat berdaya. Selain peran aktor mahasiswa, peran pelaku UMKM sebagai objek kegiatan dan peran pihak mitra dalam hal ini BTPN Syariah juga mendukung terwujudnya fungsi manifes tersebut.

Selain fungsi manifes yang merupakan dampak langsung yang direncanakan, juga terdapat fungsi laten yaitu dampak yang tidak direncanakan. Hasil dari berhasilnya pelaksanaan pendampingan terhadap perempuan pelaku UMKM di Tanjung Karang Barat yang dilaksanakan oleh mahasiswa dibantu pihak mitra adalah naiknya omzet dari pelaku UMKM serta kemampuan mereka dalam menggunakan aplikasi berbasis digital. Setelah pelaku

UMKM mendapatkan pendampingan dari mahasiswa diketahui bahwa mereka mampu menaikkan omzet dari usahanya. Hal ini menunjukkan adanya fungsi laten dari kegiatan pendampingan tersebut. Selain itu para perempuan pelaku UMKM ini juga mampu meningkatkan pemahamannya mengenai pemasaran digital dan penggunaan metode pembayaran digital yang memudahkan mereka.

Fungsi laten lainnya adalah adanya kegiatan ini menjadikan para pelaku UMKM memiliki wadah untuk pengembangan usaha. Mereka dapat memiliki platform untuk belajar dan bertanya mengenai tips-tips dalam mengembangkan usaha atau membuat usaha mereka semakin menarik. Jika pada awalnya platform Bestee-Ku disusun untuk memonitoring nasabah-nasabah BTPN Syariah yang berada di bidang UMKM maka platform tersebut mampu bergerak menjadi wadah para pelaku UMKM untuk semakin meningkatkan usahanya.

Sejalan dengan adanya fungsi manifes dan fungsi laten tersebut, proses pemberdayaan melalui platform Bestee-Ku ini juga menunjukkan keseimbangan. Menurut Merton, keseimbangan terjadi ketika dalam satu sistem peran-peran yang ada saling berkaitan dan menyatu tanpa menimbulkan konflik yang tidak diinginkan.

Program pemberdayaan berbasis digital menggunakan platform Bestee-Ku ini berjalan dengan baik dan setiap aktor menjalankan peran yang sesuai sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan dengan baik. Masing-masing aktor saling berkaitan dan tidak bisa berjalan masing-masing. Hasilnya adalah terwujudnya fungsi manifes dan fungsi laten dalam proses ini.

SIMPULAN

Adanya program Bestee-Ku merupakan tanggapan dari BTPN Syariah atas kultur masyarakat pelaku UMKM yang membutuhkan bantuan pinjaman permodalan. Sebagai tindak lanjut dari pelaku UMKM yang mengajukan pinjaman tersebut maka dibentuklah program pemberdayaan oleh BTPN Syariah yang melibatkan mahasiswa internship sebagai aktor utama. Pemberdayaan perempuan pelaku UMKM menggunakan platform digital Bestee-Ku dapat dikatakan fungsional karena menghasilkan dampak positif atau tercapainya keseimbangan. Selanjutnya, keadaan fungsional memiliki dua fungsi yaitu fungsi manifes yang merupakan hasil yang direncanakan, serta fungsi laten yang merupakan hasil yang tidak direncanakan. Fungsi manifes dari kegiatan ini adalah terwujudnya kegiatan pendampingan yang mendorong UMKM untuk berdaya. Sementara itu fungsi laten dari kegiatan ini adalah naiknya omzet pendapatan pelaku UMKM, peningkatan pemahaman digital pelaku UMKM, serta terbentuknya wadah pelaku UMKM untuk pengembangan usahanya. Kedua fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk fungsional.

Adanya kedua fungsi tersebut menunjukkan pentingnya peran masing-masing aktor dalam keberhasilan program. Tanpa adanya dukungan dari salah satu aktor maka keseimbangan tidak dapat terwujud dan pemberdayaan UMKM tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori Struktural Fungsional dapat digunakan untuk menjelaskan peran aktor dalam pemberdayaan perempuan pelaku UMKM berbasis platform digital Bestee-Ku.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. N., Prasetyo, Y. E., & Maharani, I. (2017). *E-UMKM: Aplikasi Pemasaran Produk UMKM Berbasis Android Sebagai Strategi Meningkatkan Perekonomian Indonesia*. Prosiding SNATIF, 11-16.
- Cicik Hariani, H. S. (2021). *Digital Marketing Bagi UMKM* . Bandung : Media SAINS Indonesia.
- Febriansyah, Fauziah, H., & Restilia, A. (2023). *Penyuluhan dan Pelatihan Masyarakat Desa Sukadadi Melalui Strategi Digital Marketing Sebagai Upaya Pengembangan UMKM*. I-Com: Indonesian Community Journal, 3(2), 817–823. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2654>
- Harto, B, Komalasari, R. (2020). *Optimalisasi Platform Online Internet Marketing Untuk SME Little Rose Bandung*. Empowerment in the Community, 1(1), 1-6. doi: <http://dx.doi.org/10.31543/ecj.v1i1.357.g38>
- Idris yanto, 2009. *Sektor UMKM di Indonesia: Profil, Masalah, dan Strategi Pemberdayaan*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis OIKOSNOMOS. Volume 2, Nomor 1/ Januari 2009. ISSN 1979-1607. LPPEB FIS – UNG Inc.
- J, Nasikun, 1995, *Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda, dalam Jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Kutut Suwondo, 2005, *Civil Society Di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan Antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar & Percik
- Khudaefah, I. (2018). *Analisis Yuridis Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Dalam Perspektif Hukum Islam*. 16– 27. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/1645>
- Paket 4 Kebijakan Ekonomi Pembangunan* <https://www.ekon.go.id/berita/view /paket-kebijakan-ekonomi- paket.1751.html> (diakses 22/1/2017).
- Suci, Y. R. (2017). *Perkembangan UMKM di Indonesia*. Jurnal Ilmiah, 1(1), 1-8.
- Sugiarti, Y., Sari, Y., & Hadiyat, M. A. (2020). *Peranan E-Commerce untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sambal di Jawa Timur*. Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 298–309. <https://doi.org/https://doi.org/10/24198/kumawula.v3i2.28181>

- Susanti, E., 2020, *Pelatihan Digital Marketing dalam Upaya Pengembangan Usaha Berbasis Teknologi pada UMKM di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor*. Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa, Dan Masyarakat, no 2, vol 1.
- Sutoro Eko, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2020.